Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

Efektivitas *Fishbone Diagram* Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Sastra Anak Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Mutiara Nurul Khotimah[1]
Muhammad Ajai Diwo Saktai[2]
Rini Suryani[3],
Aida Rahmi Nasution[4]
[1,2,3,4]Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, Curup, Indonesia
Email: [1]mutiarayayak64@gmail.com, [2]muhammadajay230901@gmail.com, [3]rinisuryani094@gmail.com, [4]aidarahminasution@iaincurup.ac.id

Received: 2026-10-22 | Reviewed: 2026-11-06 | Accepted: 2026-11-20 | Published: 2026-11-24

ABSTRAK

Penelitian berjudul *Efektivitas Fishbone Diagram dalam Meningkatkan Literasi Membaca Sastra Anak Siswa Kelas III Sekolah Dasar* ini bertujuan menguji efektivitas fishbone diagram dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa pada bacaan sastra anak Balas Budi Kupu-Kupu Biru di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental one group pretest-posttest. Sampel berjumlah 20 siswa yang ditentukan dengan purposive sampling dari 29 siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui tes literasi membaca 15 butir yang mencakup tiga proses kognitif, yaitu menemukan informasi, memahami teks, serta evaluasi dan refleksi, kemudian dianalisis dengan uji normalitas, uji-t berpasangan, dan N-Gain. Rata-rata nilai meningkat dari 33,33 pada pretest menjadi 68,67 pada posttest ($t = 23{,}044$; $p < 0{,}05$) dengan N-Gain sebesar 0,5413 (kategori sedang) atau 54,13% (cukup efektif). Peningkatan terjadi pada ketiga proses kognitif. Simpulannya, fishbone diagram cukup efektif sebagai alat bantu visual untuk meningkatkan literasi membaca melalui pemetaan hubungan sebab-akibat dalam bacaan sastra anak, dengan catatan bahwa desain tanpa kelompok kontrol membatasi simpulan kausal.

***Kata kunci**: asesmen kompetensi minimum; fishbone diagram; literasi membaca; sastra anak; sekolah dasar*

ABSTRACT

This study, entitled The Effectiveness of Fishbone Diagrams in Improving Children's Literature Reading Literacy of Third-Grade Elementary School Students, aimed to examine whether fishbone diagrams improve students' reading literacy when reading the children's book Balas Budi Kupu-Kupu Biru at SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan. A quantitative approach with a pre-experimental one group pretest-posttest design was used. The sample consisted of 20 students selected by purposive sampling from 29 third-grade students. Data were collected using a 15-item reading literacy test covering three cognitive processes (accessing information, understanding the text, and evaluating and reflecting) and analyzed using a normality test, a paired-samples t-test, and N-Gain. The mean score increased from 33.33 in the pretest to 68.67 in the posttest ($t = 23.044$; $p < 0.05$), with an N-Gain of 0.5413 (moderate category) or 54.13% (fairly effective). Improvement occurred in all three cognitive processes. The fishbone diagram was therefore fairly effective as a visual aid for improving reading literacy by mapping cause-and-effect relationships in children's literature, although the absence of a control group limits causal inference.

Keywords: children's literature; elementary school; fishbone diagram; minimum competency assessment; reading literacy

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pada kelas awal sering dipahami sebatas kelancaran membunyikan teks. Padahal, literasi membaca menuntut peserta didik mampu memahami, menggunakan, dan merefleksikan isi teks tertulis untuk mencapai tujuan serta mengembangkan potensi dirinya (OECD, 2019). Dalam kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diadaptasi dari kerangka PISA, kemampuan tersebut dibagi ke dalam tiga proses kognitif, yaitu menemukan informasi, memahami teks, serta evaluasi dan refleksi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2021). Gerakan Literasi Sekolah juga menekankan kegiatan membaca bahan bacaan nonpelajaran sebagai sarana menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak jenjang sekolah dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2016). Budaya literasi memerlukan pembiasaan dan kesadaran di lingkungan tempat anak tumbuh (Mulasih & Hudhana, 2020).

Cerita anak bergambar menyajikan rangkaian peristiwa yang sederhana sehingga sesuai untuk melatih siswa memahami hubungan sebab-akibat. Buku *Balas Budi Kupu-Kupu Biru* karya Sabir, yang diterbitkan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan pada tahun 2019 sebagai bacaan untuk anak SD kelas 1, 2, dan 3, memuat rangkaian tersebut secara jelas. Rani menolong seekor kupu-kupu biru yang sayapnya tergores, merawatnya sampai sembuh, lalu melepasnya di taman. Pada keesokan harinya, ketika banjir datang dari arah air terjun Bantimurung, kupu-kupu biru bersama ribuan kupu-kupu lain mengepakkan sayap untuk mengadang banjir sehingga Rani dapat berlari menyelamatkan diri (Sabir, 2019). Pertolongan Rani menjadi sebab, sedangkan keselamatannya menjadi akibat. Cerita ini sekaligus memuat nilai balas budi dan kasih sayang kepada sesama makhluk hidup.

Siswa membutuhkan alat bantu agar rangkaian sebab-akibat itu tidak hanya dibaca, tetapi juga dipetakan. *Fishbone diagram* atau diagram tulang ikan adalah organizer grafis berbentuk kerangka ikan yang dapat dipakai untuk menelusuri hubungan sebab-akibat. Dalam pembelajaran membaca, kepala ikan dapat diisi dengan akibat atau pokok persoalan, sedangkan tulang-tulangnya diisi dengan penyebab dan rincian pendukung yang ditemukan dalam bacaan. Widyahening (2018) mengkaji penggunaan teknik pembelajaran *fishbone diagram* dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, dan Meisya dan Yamin (2022) melaporkan bahwa penggunaan diagram ini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil yang searah

dilaporkan melalui penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV dan kelas V sekolah dasar (Meliawati et al., 2025; Santoso & Sunata, 2023).

Data awal penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan masih rendah. Rata-rata nilai *pretest* hanya mencapai 33,33 pada skala 0-100, dengan capaian terendah pada proses memahami teks (23,0) serta evaluasi dan refleksi (22,0). Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menemukan informasi yang tertulis jelas dalam teks (55,0) daripada menghubungkan, menafsirkan, dan menilai isi teks. Persoalan kesulitan membaca pada siswa kelas III juga dilaporkan di sekolah dasar lain, yaitu kesulitan membaca permulaan yang berdampak pada capaian akademik, interaksi sosial, dan psikologi siswa (Azkiya & Ridhuan, 2023).

Kajian terdahulu menunjukkan potensi *fishbone diagram* dalam pembelajaran membaca, tetapi masih menyisakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dapat dirinci menjadi empat. Pertama, kesenjangan metodologis. Widyahening (2018) berupa kajian pustaka sehingga belum menyajikan data kelas, sedangkan penelitian lapangan yang ditelusuri penulis banyak berupa penelitian tindakan kelas dengan sampel kecil yang melaporkan capaian sebagai rata-rata nilai atau persentase ketuntasan (Meliawati et al., 2025; Santoso & Sunata, 2023), studi deskriptif pada siswa SMP (Hayati et al., 2023), serta studi tentang pandangan lima siswa (Lisdawati, 2019). Sejauh yang dapat ditelaah penulis, besar peningkatan pada kajian-kajian tersebut belum dinyatakan dengan *N-Gain*. Kedua, kesenjangan bahan bacaan. Bukti paling kuat tentang pembelajaran struktur teks berasal dari bacaan ekspositori (Hebert et al., 2016), sedangkan pemanfaatannya pada bacaan sastra anak yang memuat rangkaian sebab-akibat secara eksplisit masih perlu diuji lebih lanjut. Ketiga, kesenjangan pengukuran. Meliawati et al. (2025) mencatat bahwa pada siklus I sebagian siswa masih kesulitan menghubungkan informasi secara logis dalam diagramnya, tetapi kajian yang ditelusuri penulis belum melaporkan peningkatan menurut proses kognitif AKM, padahal rincian itu diperlukan untuk mengetahui bagian literasi membaca yang terbantu. Keempat, kajian literasi sekolah dasar yang dirujuk dalam artikel ini berfokus pada pembiasaan budaya literasi, pemanfaatan dongeng, dan strategi guru mengatasi kesulitan membaca permulaan (Azkiya & Ridhuan, 2023; Hudhana & Ariyana, 2018; Mulasih & Hudhana, 2020), tetapi belum menguji alat bantu visual untuk memetakan hubungan sebab-akibat dalam bacaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana kemampuan literasi membaca siswa kelas III sebelum dan sesudah pembelajaran dengan *fishbone diagram* pada bacaan *Balas Budi Kupu-Kupu Biru*, dan (2) apakah *fishbone diagram* efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa pada bacaan tersebut. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan *fishbone diagram* pada bacaan *Balas Budi Kupu-Kupu Biru*, dan (2) menguji efektivitas *fishbone diagram* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa pada bacaan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini menambah bukti empiris tentang penggunaan organizer grafis pada literasi membaca jenjang dasar. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi alternatif strategi bagi guru dalam memanfaatkan buku cerita anak untuk meningkatkan literasi membaca siswa.

2. KAJIAN PUSTAKA (*LITERATURE REVIEW*)

Literasi Membaca

Literasi membaca dalam kerangka PISA mencakup kemampuan mengakses dan mengambil informasi, mengintegrasikan dan menafsirkan teks, serta merefleksikan dan mengevaluasinya (OECD, 2019). Dalam AKM, ketiganya diadaptasi menjadi menemukan informasi, memahami teks, serta evaluasi dan refleksi (Kemendikbudristek, 2021). Penelitian ini memetakan ketiga proses tersebut ke dalam jenjang ranah kognitif Taksonomi Bloom revisi, yang memuat enam proses kognitif, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Nafiati, 2021). Pemetaan tersebut disusun penulis, yaitu C1-C2 (mengingat dan memahami) untuk menemukan informasi, C3-C4 (menerapkan dan menganalisis) untuk memahami teks, serta C5-C6 (mengevaluasi dan mencipta) untuk evaluasi dan refleksi.

Kemampuan memahami hubungan sebab-akibat menjadi bagian penting dari literasi membaca, terutama pada proses memahami teks, yaitu ketika siswa menjawab pertanyaan "mengapa", mengurutkan peristiwa, dan menyimpulkan isi cerita. Pada siswa sekolah dasar, kemampuan semacam ini perlu difasilitasi dengan representasi yang konkret karena anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mampu berpikir logis terhadap peristiwa yang nyata, sedangkan berpikir abstrak berkembang kemudian (Susanto et al., 2024).

Fishbone Diagram dalam Pembelajaran Membaca

Fishbone diagram berbentuk kerangka ikan. Bagian kepala memuat masalah atau akibat yang dianalisis, tulang besar memuat penyebab utama, dan tulang kecil memuat rincian pendukung. Dalam pembelajaran membaca, struktur ini membantu siswa memilah informasi penting, menautkan penyebab dengan akibatnya, dan menyusun kesimpulan secara runtut (Widyahening, 2018). Meisya dan Yamin (2022) menempatkan diagram ini sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik di sekolah dasar.

Secara konseptual, *fishbone diagram* dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran struktur teks (*text structure instruction*), yaitu pembelajaran yang membuat pola organisasi teks, termasuk hubungan sebab-akibat, menjadi eksplisit bagi pembaca. Meta-analisis terhadap 45 studi pada siswa kelas 1 sampai 12 melaporkan ukuran efek yang besar (ES = 0,96) untuk pembelajaran struktur teks terhadap pemahaman bacaan ekspositori (Hebert et al., 2016). Studi kuasi-eksperimen selama 10 pekan pada pembelajar bahasa asing juga menemukan bahwa kelompok dengan pembelajaran struktur teks mengalami kenaikan skor yang lebih besar daripada kelompok dengan pembelajaran tradisional (Le & Cao, 2025). Namun, bukti tersebut berasal dari bacaan ekspositori atau konteks bahasa asing sehingga belum otomatis berlaku pada sastra anak berbahasa Indonesia.

Bukti penggunaan *fishbone diagram* di Indonesia umumnya searah, tetapi dengan rancangan dan ukuran capaian yang beragam. Melalui penelitian tindakan kelas pada 28 siswa kelas IV, Meliawati et al. (2025) melaporkan rata-rata nilai membaca cerita yang naik dari 71,3 pada siklus I menjadi 78,6 pada siklus II. Santoso dan Sunata (2023) pada 10 siswa kelas V melaporkan ketuntasan belajar yang naik dari 40% sebelum siklus I menjadi 90% setelah siklus II. Pada jenjang SMP, Hayati et al. (2023) menggunakan *fishbone* digital berbantuan Canva dengan 20 siswa melalui studi kuantitatif deskriptif, sedangkan Lisdawati (2019) menelaah pandangan lima siswa tentang teknik Ishikawa *fishbone* melalui wawancara.

Jika dibandingkan, kajian-kajian tersebut sepakat bahwa diagram membantu siswa mengidentifikasi unsur bacaan, tetapi tidak sepenuhnya sejalan tentang seberapa mudah manfaat itu dicapai. Meliawati et al. (2025) mencatat bahwa pada siklus I sebagian siswa masih kesulitan menghubungkan informasi secara logis dalam diagramnya dan hasil membaik setelah tindakan disempurnakan pada siklus II, sedangkan studi lain yang ditelaah terutama melaporkan capaian akhir. Temuan ini mengisyaratkan bahwa mutu pemetaan sebab-akibat, dan bukan sekadar

penggunaan diagram, kemungkinan menentukan hasil. Karena itu, pengukuran menurut proses kognitif diperlukan untuk melihat bagian literasi membaca yang benar-benar terbantu oleh diagram.

Bacaan Sastra Anak *Balas Budi Kupu-Kupu Biru*

Balas Budi Kupu-Kupu Biru adalah buku bacaan literasi untuk anak usia SD kelas 1, 2, dan 3 yang ditulis Sabir dan diilustrasikan Ariyadi Arnas. Buku ini terdiri atas 18 halaman cerita bergambar dan dilengkapi glosarium yang memuat lima kata, yaitu *gemuruh*, *menadah*, *mengadang*, *mengepakkan*, dan *terhempas* (Sabir, 2019). Rangkaian peristiwanya bersifat berurutan dan berkaitan: Rani melihat kupu-kupu yang ingin ia tangkap, kupu-kupu itu terjatuh dan tertolong, Rani merawat lalu melepasnya, dan kupu-kupu itu kemudian membalas budi saat Rani terancam banjir. Pola sebab-akibat yang eksplisit ini membuat buku tersebut sesuai dipetakan dengan *fishbone diagram*. Seperti dongeng pada umumnya, sastra anak bersifat menghibur sekaligus mendidik karena menyampaikan pendidikan moral dengan cara yang menyenangkan dan menghadirkan tokoh yang mengajarkan kebaikan (Hudhana & Ariyana, 2018).

Posisi dan Kebaruan Penelitian

Sintesis kajian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang *fishbone diagram* dalam pembelajaran membaca searah dalam hasil tetapi berbeda dalam rancangan, jenjang, dan bahan bacaan. Widyahening (2018) menyusun kajian pustaka sehingga belum menyajikan data kelas, Meisya dan Yamin (2022) menguji pengaruhnya terhadap literasi membaca siswa sekolah dasar dengan uji-t sampel independen, sedangkan penelitian tindakan kelas dan studi deskriptif melaporkan capaian berupa rata-rata nilai, persentase ketuntasan, atau pandangan siswa (Hayati et al., 2023; Lisdawati, 2019; Meliawati et al., 2025; Santoso & Sunata, 2023). Di sisi lain, bukti kuat tentang pembelajaran struktur teks berasal dari bacaan ekspositori dan konteks bahasa asing (Hebert et al., 2016; Le & Cao, 2025), dan penelitian literasi sekolah dasar yang dirujuk dalam artikel ini menyoroti pembiasaan budaya literasi (Mulasih & Hudhana, 2020), pemanfaatan dongeng sebagai sarana literasi anak (Hudhana & Ariyana, 2018), dan strategi guru mengatasi kesulitan membaca permulaan (Azkiya & Ridhuan, 2023).

Penelitian ini mengisi celah di antara kajian-kajian tersebut dengan menguji *fishbone diagram* pada bacaan sastra anak yang memuat rangkaian sebab-akibat secara eksplisit, dengan pengukuran

berbasis tiga proses kognitif AKM pada siswa kelas III, serta menggunakan uji-t berpasangan dan *N-Gain* untuk menyatakan besar peningkatan.

Efektivitas Pembelajaran dan Hipotesis

Efektivitas pembelajaran pada desain *pretest-posttest* dapat dilihat dari perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan serta dari besarnya peningkatan ternormalisasi (*normalized gain*), yaitu perbandingan antara peningkatan yang dicapai dengan peningkatan maksimum yang mungkin dicapai (Sukarelawan et al., 2024). Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah H0: tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi membaca siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan *fishbone diagram*, dan Ha: terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi membaca siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan *fishbone diagram*.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada data empiris yang dapat diukur, dianalisis secara statistik, dan bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Amruddin et al., 2022). Desain yang digunakan adalah pra-eksperimental *one group pretest-posttest design*, yaitu hanya terdapat satu kelas eksperimen tanpa kelompok kontrol (Sugiyono, 2019). Desain ini digambarkan sebagai O1 X O2, dengan O1 adalah hasil *pretest*, X adalah perlakuan berupa pembelajaran literasi dengan *fishbone diagram*, dan O2 adalah hasil *posttest*. Variabel bebas adalah penggunaan *fishbone diagram*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan literasi membaca siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan pada tanggal 8 sampai dengan 12 September 2026. *Pretest* dilaksanakan pada awal pekan penelitian dan *posttest* pada akhir pekan setelah rangkaian kegiatan literasi diberikan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 29 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019), sehingga diperoleh 20 siswa sebagai sampel penelitian.

Pada kegiatan literasi, siswa membaca buku cerita anak *Balas Budi Kupu-Kupu Biru*. Siswa kemudian menuangkan unsur-unsur bacaan berupa tokoh, peristiwa, hubungan sebab-akibat, serta pesan atau amanat ke dalam *fishbone diagram*. Akibat atau peristiwa utama (misalnya Rani

selamat dari banjir) dituliskan pada kepala ikan, sedangkan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya (misalnya Rani menolong dan merawat kupu-kupu biru) dituliskan pada tulang-tulangnya. Diagram ini selanjutnya digunakan siswa sebagai alat bantu berpikir visual untuk menemukan informasi, memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks.

Instrumen berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan isian sederhana yang terdiri atas 15 butir soal. Soal disusun berdasarkan kerangka AKM yang diadaptasi dari PISA dengan lima butir pada setiap proses kognitif, dan menggunakan teks bacaan pendek untuk kelas III. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimal setiap proses adalah 5 dan skor maksimal keseluruhan adalah 15. Skor dikonversi ke skala 0-100 dengan rumus Nilai = (Skor Total / Skor Maksimal) × 100.

Tabel 1. *Kisi-Kisi Instrumen Penelitian*

Proses Kognitif	Level (Bloom)	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Menemukan informasi	C1-C2	Menemukan informasi tersurat dalam teks	1-5	5
Memahami teks	C3-C4	Menafsirkan dan menyimpulkan isi teks	6-10	5
Evaluasi dan refleksi	C5-C6	Menilai isi teks dan mengaitkannya dengan pengalaman sendiri	11-15	5
Jumlah				**15**

Validitas isi dijaga melalui kisi-kisi instrumen, sedangkan validitas butir diuji dengan korelasi *product moment* menggunakan SPSS. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 10 siswa kelas III (N = 10; df = 8) sehingga r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,632, dan butir dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel. Reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha* dan instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisiennya sekurang-kurangnya 0,60 (Sugiyono, 2018).

Data dianalisis dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25.0 (IBM Corp., 2017). Statistik deskriptif (rata-rata, simpangan baku, nilai minimum, dan nilai maksimum) digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi siswa. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan koreksi *Lilliefors* dan uji *Shapiro-Wilk*, dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Uji hipotesis menggunakan *paired samples t-test* dua arah pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$) karena data berasal dari subjek yang sama pada dua waktu pengukuran (Warne, 2020); H0 ditolak apabila nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 (Warne, 2020). Peningkatan kemampuan dihitung dengan *N-Gain* ternormalisasi, yaitu (skor

posttest − skor *pretest*) / (skor maksimum − skor *pretest*), dengan kategori tinggi ($g \geq 0{,}70$), sedang ($0{,}30 \leq g < 0{,}70$), dan rendah ($g < 0{,}30$) (Sukarelawan et al., 2024). Tafsiran efektivitas berdasarkan persentase *N-Gain* adalah kurang dari 40% (tidak efektif), 40-50% (kurang efektif), 51-75% (cukup efektif), dan lebih dari 76% (efektif).

4. HASIL

Penelitian melibatkan 20 siswa kelas III yang mengerjakan tes literasi membaca sebanyak dua kali, yaitu sebagai *pretest* sebelum perlakuan dan sebagai *posttest* setelah perlakuan, dengan instrumen yang sama. Hasil disajikan berurutan mulai dari kualitas instrumen, deskripsi kemampuan literasi, uji prasyarat, uji hipotesis, hingga analisis *N-Gain*.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Tabel 2. *Hasil Uji Validitas Instrumen*

Nomor Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,827	0,632	Valid
2	0,749	0,632	Valid
3	0,749	0,632	Valid
4	0,863	0,632	Valid
5	0,863	0,632	Valid
6	0,755	0,632	Valid
7	0,791	0,632	Valid
8	0,755	0,632	Valid
9	0,791	0,632	Valid
10	0,791	0,632	Valid
11	0,791	0,632	Valid
12	0,863	0,632	Valid
13	0,749	0,632	Valid
14	0,749	0,632	Valid
15	0,749	0,632	Valid

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh 15 butir soal memiliki r hitung (0,749-0,863) yang lebih besar daripada r tabel (0,632; N = 10), sehingga seluruh butir dinyatakan valid dan layak digunakan.

Tabel 3. *Hasil Uji Reliabilitas Instrumen*

Cronbach's Alpha	Jumlah butir	Keterangan
0,957	15	Sangat reliabel

Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,957 berada di atas batas 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dengan koefisien yang sangat kuat.

Kemampuan Literasi Membaca Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Tabel 4. *Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest (n = 20)*

Statistik	Pretest	Posttest
Rata-rata (*mean*)	33,33	68,67
Simpangan baku	10,60	12,05
Nilai minimum	13,3	46,7
Nilai maksimum	53,3	93,3

Rata-rata nilai siswa meningkat dari 33,33 pada *pretest* menjadi 68,67 pada *posttest*, atau naik sebesar 35,34 poin. Nilai terendah naik dari 13,3 menjadi 46,7 dan nilai tertinggi naik dari 53,3 menjadi 93,3. Seluruh siswa mengalami peningkatan nilai setelah perlakuan.

Tabel 5. *Rerata Skor per Proses Kognitif (Skala 0-100)*

Proses Kognitif	Pretest	Posttest	Selisih	N-Gain
Menemukan informasi	55,0	87,0	32,0	0,71 (tinggi)
Memahami teks	23,0	57,0	34,0	0,44 (sedang)
Evaluasi dan refleksi	22,0	62,0	40,0	0,51 (sedang)

Keterangan: *N-Gain* per proses dihitung dari rerata kelas, yaitu (posttest − pretest) / (100 − pretest).

Ketiga proses kognitif mengalami peningkatan. Proses menemukan informasi tetap menjadi capaian tertinggi, baik pada *pretest* (55,0) maupun *posttest* (87,0). Peningkatan terbesar secara nominal terjadi pada proses evaluasi dan refleksi (40,0 poin), diikuti memahami teks (34,0 poin) dan menemukan informasi (32,0 poin).

Uji Prasyarat Analisis

Tabel 6. *Hasil Uji Normalitas*

Data	K-S (Lilliefors)	Sig. K-S	Shapiro-Wilk	Sig. S-W
Pretest	0,151	0,200	0,961	0,555
Posttest	0,135	0,200	0,951	0,384

Nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* pada data *pretest* (0,555) dan *posttest* (0,384) lebih besar daripada 0,05, dan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan koreksi *Lilliefors* menunjukkan signifikansi 0,200. Dengan demikian, kedua data berdistribusi normal dan analisis dapat dilanjutkan dengan statistik parametrik, yaitu uji-t berpasangan.

Uji Hipotesis (Uji-t Berpasangan)

Tabel 7. *Hasil Uji Paired Samples t-Test*

Keterangan	Nilai
Rata-rata *pretest* (SD)	33,33 (10,600)
Rata-rata *posttest* (SD)	68,67 (12,051)
Korelasi *pretest-posttest* (Sig.)	0,824 (0,000)
Selisih rata-rata (*pretest* − *posttest*)	−35,340
Simpangan baku selisih	6,858
Galat baku rata-rata	1,534
Interval kepercayaan 95% selisih	−38,550 s.d. −32,130
t hitung	−23,044
Derajat bebas (df)	19
Sig. (2-tailed)	0,000

Hasil uji-t berpasangan menunjukkan nilai t hitung sebesar 23,044 (nilai mutlak) pada df = 19, yang lebih besar daripada t tabel 2,093 pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi membaca siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan *fishbone diagram*. Tanda negatif pada selisih rata-rata muncul karena SPSS mengurangkan nilai *posttest* dari *pretest*.

Analisis *N-Gain*

Tabel 8. *Hasil Uji N-Gain Score (n = 20)*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
N-Gain skor	20	0,33	0,87	0,5413	0,12900
N-Gain persen (%)	20	33,38	87,43	54,1297	12,89961

Rata-rata *N-Gain* sebesar 0,5413 termasuk kategori sedang ($0{,}30 \leq g < 0{,}70$). Nilai minimum *N-Gain* sebesar 0,33 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Dalam bentuk persentase, rata-rata *N-Gain* sebesar 54,13% termasuk tafsiran cukup efektif (51-75%).

5. DISKUSI

Pembahasan disusun sesuai tujuan penelitian. Pertama, kemampuan literasi membaca siswa sebelum perlakuan tergolong rendah, dengan rata-rata 33,33. Siswa relatif lebih mampu menemukan informasi tersurat (55,0), tetapi masih lemah dalam memahami teks (23,0) serta mengevaluasi dan merefleksikannya (22,0). Pola ini wajar karena menemukan informasi yang tertulis langsung menuntut kerja kognitif yang lebih konkret, sedangkan menafsirkan, menyimpulkan, dan menilai isi teks menuntut penalaran yang lebih abstrak. Hal ini sejalan dengan

pandangan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (Susanto et al., 2024).

Kedua, setelah pembelajaran dengan *fishbone diagram* pada bacaan *Balas Budi Kupu-Kupu Biru*, rata-rata nilai meningkat menjadi 68,67. Uji-t berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan (Sig. 0,000), sedangkan *N-Gain* sebesar 0,5413 dan tafsiran efektivitas 54,13% menunjukkan bahwa peningkatan tersebut berada pada kategori sedang dan cukup efektif. Temuan ini konsisten dengan laporan Widyahening (2018) dan Meisya dan Yamin (2022) bahwa *fishbone diagram* dapat membantu keterampilan membaca dan literasi membaca siswa sekolah dasar. Capaian pada proses memahami teks yang paling rendah di antara ketiga proses (N-Gain 0,44) juga sejalan dengan Meliawati et al. (2025), yang mencatat bahwa pada siklus I sebagian siswa masih kesulitan menghubungkan informasi secara logis dalam diagramnya.

Peningkatan dapat dijelaskan oleh cara kerja diagram itu sendiri. Pada bacaan *Balas Budi Kupu-Kupu Biru*, siswa menempatkan akibat (Rani selamat dari banjir) pada kepala ikan dan menelusuri peristiwa yang mendahuluinya, yaitu Rani menolong, merawat, dan melepas kupu-kupu biru, pada tulang-tulangnya. Aktivitas ini mengubah rangkaian peristiwa dalam teks menjadi peta visual yang runtut, sehingga siswa lebih mudah menjawab pertanyaan penyebab, mengurutkan peristiwa, dan menyimpulkan isi cerita. Cara berpikir visual semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran struktur teks meningkatkan pemahaman bacaan (Hebert et al., 2016) dan dapat menjadi landasan ketika siswa harus menilai tindakan tokoh dan mengaitkannya dengan pengalaman sendiri. Nilai balas budi dan kasih sayang dalam cerita ini juga selaras dengan fungsi sastra anak yang menghibur sekaligus mendidik (Hudhana & Ariyana, 2018), sehingga tindakan tokoh dapat dijadikan bahan refleksi oleh siswa.

Secara nominal, peningkatan terbesar terjadi pada evaluasi dan refleksi (40,0 poin), diikuti memahami teks (34,0 poin) dan menemukan informasi (32,0 poin). Dari sisi ternormalisasi, menemukan informasi menunjukkan *N-Gain* tertinggi (0,71, kategori tinggi), sedangkan memahami teks (0,44) dan evaluasi dan refleksi (0,51) berada pada kategori sedang. Capaian *posttest* pada memahami teks (57,0) serta evaluasi dan refleksi (62,0) masih di bawah menemukan informasi (87,0), sehingga kedua proses yang lebih tinggi ini tetap memerlukan penguatan, misalnya melalui pembiasaan penggunaan diagram pada beberapa bacaan lain dan pertanyaan pemantik yang lebih bertahap. Penguatan tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan karena

budaya literasi tumbuh melalui pembiasaan (Mulasih & Hudhana, 2020), dan kesulitan membaca pada siswa kelas III dapat berdampak pada capaian akademik, interaksi sosial, dan psikologi siswa (Azkiya & Ridhuan, 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol tidak dapat menyingkirkan pengaruh faktor lain, seperti efek pengulangan tes karena *pretest* dan *posttest* menggunakan instrumen yang sama, kematangan siswa, dan kegiatan belajar lain selama pekan penelitian. Karena itu, peningkatan yang ditemukan dimaknai sebagai efektivitas yang cukup, bukan bukti hubungan kausal yang pasti. Kedua, sampel hanya 20 siswa dari satu sekolah sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan. Ketiga, durasi penelitian singkat, yaitu satu pekan, sehingga ketahanan peningkatan belum diketahui. Keempat, kemampuan literasi membaca hanya diukur dengan satu tes tertulis 15 butir, sehingga hasilnya belum menggambarkan kemampuan siswa pada jenis teks dan format asesmen lain.

6. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal. Pertama, kemampuan literasi membaca siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan sebelum perlakuan tergolong rendah (rata-rata 33,33) dan meningkat menjadi 68,67 setelah pembelajaran dengan *fishbone diagram* pada bacaan *Balas Budi Kupu-Kupu Biru*, dengan peningkatan pada proses menemukan informasi, memahami teks, serta evaluasi dan refleksi. Kedua, *fishbone diagram* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, yang ditunjukkan oleh perbedaan signifikan hasil *pretest* dan *posttest* (t = 23,044; Sig. 0,000), *N-Gain* sebesar 0,5413 (kategori sedang), dan tafsiran efektivitas 54,13% (cukup efektif).

Penelitian ini terbatas pada desain tanpa kelompok kontrol, sampel kecil dari satu sekolah, dan durasi perlakuan satu pekan. Berdasarkan hasil tersebut, guru kelas rendah dan menengah disarankan memanfaatkan *fishbone diagram* bersama buku cerita anak yang memuat rangkaian sebab-akibat yang jelas, serta memberi perhatian lebih pada proses memahami teks dan evaluasi dan refleksi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, memperbesar jumlah sampel, memperpanjang durasi perlakuan, menggunakan bacaan yang lebih beragam, dan mengembangkan instrumen yang lebih beragam, termasuk butir yang secara khusus mengukur pemahaman sebab-akibat.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN

Penulis menyatakan bahwa dalam menyusun naskah ini, penulis menggunakan Claude (Anthropic) untuk membantu menyesuaikan format naskah dengan templat jurnal serta menyunting tata bahasa dan sitasi. Setelah menggunakan alat ini, penulis meninjau, mengedit, dan memverifikasi seluruh konten secara menyeluruh. Penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh isi dan keabsahan naskah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial, personal, maupun profesional yang berkaitan dengan penelitian, kepenulisan, dan publikasi naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amruddin. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Pradina Pustaka.

Azkiya, N., & Ridhuan, S. (2023). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *12*(1), 125-136. https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8266

Hayati, T., Mustika, I., & Rostikawati, Y. (2023). Penggunaan teknik fishbone digital berbantuan Canva dalam pembelajaran membaca siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(3).

Hebert, M. A., Bohaty, J. J., Nelson, J. R., & Brown, J. A. (2016). The effects of text structure instruction on expository reading comprehension: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, *108*(5), 609-629.

Hudhana, W. D., & Ariyana. (2018). Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini melalui dongeng. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 80-85. https://doi.org/10.31000/lgrm.v7i2.882

IBM Corp. (2017). *IBM SPSS Statistics for Windows* (Version 25.0) [Computer software]. IBM Corp.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku saku asesmen kompetensi minimum*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.

Le, T. T. P., & Cao, T. P. D. (2025). Reading comprehension through text structure instruction: Does it work? *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *19*(2), 274-288. https://doi.org/10.19105/ojbs.v19i2.19969

Lisdawati, A. P. (2019). Improving students' reading comprehension through review using Ishikawa fishbone technique in SMPN 1 Tajurhalang. *Bogor English Student and Teacher (BEST) Conference*, *1*, 120-124.

Meisya, N. M., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh fishbone diagram terhadap kemampuan literasi membaca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7950-7957. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3690

Meliawati, D. F., Kusumah, G., & Nispi, L. (2025). Penggunaan media fishbone untuk meningkatkan pemahaman membaca cerita kelas IV di SD Cangkring 02. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(2), 57-67. https://doi.org/10.17509/jpgsd.v10i2.92608

Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi budaya literasi dan upaya menumbuhkan minat baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 19-23. https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(2), 151-172. https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252

OECD. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/b25efab8-en

Sabir. (2019). *Balas Budi Kupu-Kupu Biru*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Santoso & Sunata. (2023). Pengaruh penggunaan media fishbone diagram untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Garda Guru: Jurnal PPG Unpas*, 1-8. https://repository.unpas.ac.id/62067/

Sugiyono. (2018). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking: Analisis perubahan abilitas peserta didik dalam desain one group pretest-posttest*. Suryacahya.

Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Optimalisasi pembelajaran anak usia sekolah dasar melalui pemahaman teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 689-706. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102

Warne, R. T. (2020). *Statistics for the social sciences: A general linear model approach* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Widyahening, C. E. T. (2018). Penggunaan teknik pembelajaran fishbone diagram dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *2*(1), 11-19. https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.59